Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi
eISSN 3089-8374 & pISSN 3090-1022
Vol. 2, No. 4, Tahun 2026
doi.org/10.63822/ewqs9s05
Hal. 4472-4488

Beranda Jurnal https://indojurnal.com/index.php/ekopedia

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress*

Nur Wahidina[1], M. Amin Kadafi[2]
Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia[1,2]

*Email Korespodensi: nr.wahidina@gmail.com

Diterima: 27-10-2026 | Disetujui: 03-11-2026 | Diterbitkan: 05-11-2026

ABSTRACT

Financial distress in the banking sector is an important concern because financial difficulties at individual banks may affect broader financial stability. This study examines the effects of economic growth, exchange rates, profitability, and credit risk on financial distress in banks listed on the Indonesia Stock Exchange from 2015 to 2025. The study uses a quantitative approach and secondary data obtained from banks' annual reports and official publications. A purposive sampling method was applied to select 33 banks, yielding 363 bank-year observations. Financial distress is measured using the Banking Z-score, for which a higher value indicates greater financial stability and a lower risk of financial distress. Profitability is measured by return on equity (ROE), while credit risk is measured by the non-performing loan (NPL) ratio. The data are analyzed using a random-effects panel regression model estimated through Panel EGLS in EViews 13. The results indicate that economic growth and profitability have positive and statistically significant relationships with the Banking Z-score, whereas credit risk has a negative and statistically significant relationship. The exchange rate has a negative but statistically insignificant relationship with the Z-score. The four independent variables are jointly significant, and the model explains 37.64% of the variation in the dependent variable. These findings suggest that stronger economic growth and profitability are associated with greater banking stability, while higher credit risk is associated with lower stability. Exchange rate movements do not show a statistically significant relationship in the estimated model.

Keywords*: financial distress; Banking Z-score; economic growth; profitability; credit risk.*

ABSTRAK

Financial distress pada sektor perbankan menjadi perhatian penting karena kesulitan keuangan pada suatu bank dapat memengaruhi stabilitas keuangan secara lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, profitabilitas, dan risiko kredit terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan bank dan publikasi resmi. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling sebanyak 33 perusahaan perbankan dengan total 363 observasi. *Financial distress* diukur menggunakan Banking Z-score, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan stabilitas keuangan yang lebih kuat dan risiko *financial distress* yang lebih rendah. Profitabilitas diukur menggunakan Return on Equity (ROE), sedangkan risiko kredit diukur menggunakan rasio Non-Performing Loan (NPL). Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan pendekatan Random Effect Model melalui metode Panel EGLS pada EViews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Banking Z-score, sedangkan risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan. Nilai tukar menunjukkan pengaruh negatif, tetapi tidak signifikan terhadap Banking Z-score. Keempat variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan, dengan kemampuan model menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 37,64%. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan profitabilitas yang lebih tinggi berkaitan dengan peningkatan stabilitas perbankan, sedangkan peningkatan risiko kredit berkaitan dengan penurunan

stabilitas perbankan. Sementara itu, perubahan nilai tukar tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dalam model penelitian.

Katakunci: *Financial distress*, *Banking Z-score*, pertumbuhan ekonomi, profitabilitas, risiko kredit..

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Wahidina, N., & Kadafi, M. A. . (2026). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 2(4), 4472-4488. https://doi.org/10.63822/ewqs9s05

PENDAHULUAN

Stabilitas sektor perbankan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan sistem keuangan dan mendukung kegiatan perekonomian. Bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Oleh karena itu, kesulitan keuangan yang dialami bank tidak hanya berdampak pada kondisi internal perusahaan, tetapi juga berpotensi memengaruhi kepercayaan masyarakat dan penyaluran kredit. *Financial distress* menjadi isu penting untuk dikaji karena kondisi tersebut dapat mencerminkan meningkatnya kerentanan keuangan bank dan risiko terhadap keberlangsungan usahanya (Nkwoma et al., 2018).

Risiko *financial distress* semakin relevan di tengah ketidakpastian ekonomi global. Global Financial Stability Report yang diterbitkan International Monetary Fund (IMF) pada 2023 mengemukakan bahwa dalam skenario suku bunga tinggi, bank yang mewakili sekitar 5% aset perbankan global dapat menghadapi tekanan modal yang signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketahanan perbankan perlu diperhatikan meskipun sistem keuangan secara umum masih beroperasi dengan baik. Di Indonesia, kondisi perbankan secara agregat menunjukkan ketahanan yang relatif kuat, tercermin dari rasio kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio atau CAR) sekitar 26% dan pertumbuhan dana pihak ketiga sebesar 12,03%. Namun, pertumbuhan kredit melambat dari 10,93% pada 2024 menjadi 9,69% pada akhir 2025. Perlambatan tersebut berlangsung di tengah sikap wait and see pelaku usaha dan rumah tangga dalam mengambil keputusan ekonomi. Kondisi agregat yang kuat belum tentu mencerminkan keadaan setiap bank secara individual. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan *financial distress* pada tingkat perusahaan perbankan tetap diperlukan.

Sejumlah penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa kondisi keuangan bank dapat berbeda meskipun berada dalam lingkungan ekonomi yang sama. Hidayah et al. (2024) serta Mufidah & Handayani (2024) menemukan adanya bank yang berada dalam kategori grey area berdasarkan pengukuran Altman Z-score. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketahanan perbankan tidak dapat dinilai hanya berdasarkan indikator agregat. Selain itu, perbedaan karakteristik internal dan paparan terhadap kondisi makroekonomi dapat menyebabkan setiap bank memiliki tingkat kerentanan yang berbeda. Dengan demikian, pengujian terhadap faktor makroekonomi dan faktor internal bank diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai *financial distress*.

Salah satu faktor makroekonomi yang berpotensi memengaruhi kondisi keuangan perbankan adalah pertumbuhan ekonomi. Peningkatan aktivitas ekonomi dapat memperbaiki kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban kredit, mendukung permintaan pembiayaan, dan menurunkan risiko kredit bermasalah. Foglia (2022) dan Rahayu et al. (2025) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun, Gertler et al. (2019) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga dapat mendorong ekspansi kredit secara berlebihan dan meningkatkan kerentanan keuangan pada periode berikutnya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan pertumbuhan ekonomi dan *financial distress* belum dapat disimpulkan secara seragam. Oleh karena itu, hubungan tersebut perlu diuji kembali dalam konteks perbankan Indonesia selama periode 2015–2025.

Selain pertumbuhan ekonomi, nilai tukar merupakan faktor makroekonomi yang dapat memengaruhi kondisi keuangan bank. Perubahan nilai tukar dapat meningkatkan beban debitur yang memiliki kewajiban dalam valuta asing dan memengaruhi kualitas aset perbankan. Hussein et al. (2019)

dan (Kalash (2021) menemukan bahwa perubahan atau volatilitas nilai tukar dapat menekan kinerja keuangan bank dan meningkatkan risiko kesulitan keuangan. Sementara itu, Mabkhot (2022) dan Rahayu et al. (2025) menunjukkan bahwa kondisi nilai tukar yang stabil dapat mendukung ketahanan perbankan. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan nilai tukar dan *financial distress* dapat dipengaruhi oleh karakteristik perbankan serta kondisi ekonomi masing-masing negara. Oleh sebab itu, pengaruh nilai tukar terhadap *financial distress* pada perbankan Indonesia perlu ditelaah lebih lanjut.

Di samping faktor makroekonomi, profitabilitas menjadi salah satu indikator internal yang dapat mencerminkan kemampuan bank menghasilkan laba dari modal yang dimiliki. Profitabilitas yang tinggi dapat memperkuat kapasitas bank dalam menyerap kerugian dan menjaga keberlangsungan kegiatan operasional. Namun, hubungan profitabilitas dengan *financial distress* masih menunjukkan variasi hasil penelitian. Marginingsih et al. (2024) menemukan bahwa Return on Assets (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sebaliknya, Fadhillah dan Syaadah (2024) serta Sitompul et al. (2025) melaporkan bahwa Return on Equity (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* dalam konteks penelitian mereka. Perbedaan tersebut perlu dicermati karena ROA dan ROE mengukur aspek profitabilitas yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan ROE untuk menguji hubungan profitabilitas dengan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Faktor internal lainnya adalah risiko kredit yang tercermin dari rasio Non-Performing Loan (NPL). Peningkatan NPL menunjukkan memburuknya kualitas kredit dan dapat mengurangi pendapatan bunga, meningkatkan kebutuhan pembentukan cadangan kerugian, serta menekan kemampuan bank menghasilkan laba. Sadaa et al. (2023), melalui penelitian pada perbankan Irak periode 2011–2020, menemukan bahwa risiko kredit berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sebaliknya, Dera Lastmi dan Rahyuda (2025) menemukan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan risiko kredit dan *financial distress* masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Dengan demikian, NPL menjadi indikator penting untuk menilai keterkaitan risiko kredit dengan kondisi keuangan bank.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan empiris mengenai hubungan pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, profitabilitas, dan risiko kredit dengan *financial distress*. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam, baik pada faktor makroekonomi maupun faktor internal perbankan. Perbedaan indikator pengukuran, karakteristik sampel, dan konteks perekonomian menjadi pertimbangan untuk menguji kembali hubungan tersebut pada perbankan Indonesia. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis keempat faktor secara bersamaan pada 33 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015–2025.

Penelitian ini menggunakan Banking Z-score sebagai proksi financial distress. Penggunaan indikator ini perlu memperhatikan arah interpretasinya, yaitu semakin tinggi nilai Z-score, semakin kuat stabilitas bank dan semakin rendah risiko financial distress. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan faktor makroekonomi dan karakteristik internal bank dengan risiko kesulitan keuangan. Temuan ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perbankan dalam mengelola profitabilitas dan risiko kredit, serta bagi pemangku kepentingan dalam menilai kerentanan keuangan perbankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, profitabilitas, dan risiko kredit terhadap financial distress pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015–2025. Data diperoleh melalui dokumentasi laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan dan publikasi resmi terkait variabel makroekonomi. Populasi penelitian terdiri atas 38 perusahaan perbankan, dengan pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh 33 perusahaan dengan total 363 observasi. Financial distress diukur menggunakan Banking Z-score, yang mencerminkan stabilitas keuangan perbankan berdasarkan profitabilitas, permodalan, dan volatilitas profitabilitas. Nilai Banking Z-score yang lebih tinggi menunjukkan stabilitas keuangan yang lebih kuat dan risiko financial distress yang lebih rendah, sedangkan nilai yang lebih rendah menunjukkan stabilitas yang lebih lemah dan risiko financial distress yang lebih tinggi. Variabel independen meliputi pertumbuhan ekonomi, perubahan nilai tukar, profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Equity (ROE), dan risiko kredit yang diukur menggunakan rasio Non-Performing Loan (NPL). Analisis data dilakukan menggunakan EViews 13 melalui statistik deskriptif dan regresi data panel. Pemilihan model regresi dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Pengujian diagnostik mencakup uji normalitas dan multikolinearitas, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi R^2, dengan tingkat signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi variabel likuiditas, leverage, dan profitabilitas. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Z_SCORE	PE	NT	PROF	NPL
Mean	2.379839	4.300620	3.102337	3.660882	3.206529
Median	2.070889	5.033069	3.071404	6.460000	2.800000
Maximum	8.558255	5.307197	12.84597	29.89000	22.27000
Minimum	-3.181903	-2.065512	-1.879411	-154.6000	0.000000
Std. Dev.	2.520022	2.056324	3.903210	19.10990	2.458584
Observations	363	363	363	363	363

Sumber: Data diolah (output Eviews 13, 2026)

Berdasarkan Tabel 1, seluruh variabel memiliki 363 observasi. Banking Z-score memiliki nilai rata-rata 2,379839 dengan standar deviasi 2,520022, yang menunjukkan adanya variasi tingkat stabilitas

keuangan antarobservasi perbankan. Pertumbuhan ekonomi (PE) memiliki rata-rata 4,300620 dan standar deviasi 2,056324, sedangkan perubahan nilai tukar (NT) memiliki rata-rata 3,102337 dan standar deviasi 3,903210, yang menunjukkan variasi nilai tukar relatif lebih besar dibandingkan rata-rata pertumbuhan ekonomi. Profitabilitas (PROF) memiliki rata-rata 3,660882 dengan standar deviasi 19,10990, yang mencerminkan variasi profitabilitas yang tinggi antarobservasi. Sementara itu, risiko kredit (NPL) memiliki rata-rata 3,206529 dan standar deviasi 2,458584. Secara umum, statistik deskriptif menunjukkan adanya variasi karakteristik keuangan antarperusahaan perbankan selama periode pengamatan, terutama pada profitabilitas dan Banking Z-score.

Pemilihan Model Regresi Panel

Regresi data panel menggunakan tiga pendekatan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pemilihan model yang paling sesuai dilakukan melalui uji Chow untuk membandingkan CEM dan FEM, uji Hausman untuk membandingkan FEM dan REM, serta uji Lagrange Multiplier (LM) untuk membandingkan CEM dan REM.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	53.216737	(32,326)	0.0000
Cross-section Chi-square	663.698023	32	0.0000

Sumber: Data diolah (output Eviews 13), 2026

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

Sumber: Data diolah (output Eviews 13), 2026

Tabel 4. Hasil Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

	Test Hypothesis		
	Cross-section	**Time**	**Both**
Breusch-Pagan	908.4075 (0.0000)	4.158320 (0.0414)	912.5658 (0.0000)

Sumber: Data diolah (output Eviews 13), 2026

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 13, diperoleh hasil Uji Chow dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak sehingga Fixed Effect Model (FEM) dipilih sebagai model yang lebih tepat dibandingkan Common Effect Model (CEM). Selanjutnya, dilakukan Uji Hausman untuk menentukan model yang lebih tepat antara FEM dan Random Effect Model (REM). Hasil Uji Hausman menunjukkan nilai Prob. Cross-section Random sebesar 1,0000, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima sehingga REM dipilih sebagai model yang lebih tepat dibandingkan FEM.

Selanjutnya, dilakukan Uji Lagrange Multiplier (LM) untuk menentukan model yang lebih tepat antara CEM dan REM. Berdasarkan hasil Uji LM, diperoleh nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak sehingga REM dipilih sebagai model yang lebih tepat dibandingkan CEM. Berdasarkan hasil ketiga pengujian tersebut, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier, dapat disimpulkan bahwa Random Effect Model (REM) merupakan model yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan metode estimasi Random Effect Model (REM) yang menggunakan Panel EGLS (Cross-section random effects). Pengujian yang dilakukan meliputi Uji Normalitas dan Uji Multikolinearitas. Hasil Uji Normalitas menunjukkan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,0000 < 0,05, yang berarti residual dalam model penelitian tidak berdistribusi normal secara statistik. Meskipun demikian, penelitian ini menggunakan 363 observasi, sehingga interpretasi hasil estimasi dapat mempertimbangkan sifat asimtotik pada jumlah observasi yang relatif besar. Selanjutnya, hasil Uji Multikolinearitas menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar, Profitabilitas, dan Risiko Kredit masing-masing sebesar 1,137267; 1,043903; 1,155169; dan 1,275020. Seluruh nilai VIF tersebut berada di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini tidak terdapat indikasi multikolinearitas yang tinggi antarvariabel independen. Selain itu, Uji Autokorelasi menghasilkan nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,169819. Berdasarkan kriteria Tabel Durbin-Watson, nilai ini berada dalam rentang 0 < DW < dL, yaitu 0 < 1,169819 < 1,1927, yang menunjukkan adanya autokorelasi positif pada model regresi penelitian ini

Hasil Regeresi Data Panel

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak (software) EViews versi 13 (EViews 13), diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisi Regresi Data Panel

Variable Terikat	Variabel Bebas	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Arah	Ket.
Banking z-score	Konstanta	2.241528	7.513671	0.0000		
	PE	0.076595	3.713087	0.0002	(+)	Signifikan
	NT	-0.003210	-0.295030	0.7681	(-)	Tidak Signifikan
	PROF	0.035736	11.47182	0.0000	(+)	Signifikan
	NPL	-0.097290	-3.691686	0.0003	(-)	Signifikan
R-squared	0.376360					
Adjusted R-squared	0.369392					
F-statistic	54.01222					
Prob(F-statistic)	0.000000					

Sumber: Data diolah (output Eviews 13), 2026

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel menggunakan Random Effect Model (REM) dengan metode Panel EGLS (Cross-section random effects), diperoleh nilai R-squared sebesar 0,376360 dan Adjusted R-squared sebesar 0,369392. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar, Profitabilitas, dan Risiko Kredit mampu menjelaskan variasi Banking Z-score sebesar 37,64%, sedangkan sisanya sebesar 62,36% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan nilai F-statistic sebesar 54,01222 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000000 < 0,05. Dengan demikian, Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar, Profitabilitas, dan Risiko Kredit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Banking Z-score pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2025. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap Banking Z-score.

Pada Uji T dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05), diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi (X1) memiliki nilai koefisien sebesar 0,076595, nilai t-statistic sebesar 3,713087, dan nilai probabilitas sebesar 0,0002 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Banking Z-score.
2. Nilai Tukar (X2) memiliki nilai koefisien sebesar -0,003210, nilai t-statistic sebesar -0,295030, dan nilai probabilitas sebesar 0,7681 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Nilai Tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Banking Z-score.
3. Profitabilitas (X3) memiliki nilai koefisien sebesar 0,035736, nilai t-statistic sebesar 11,47182, dan

nilai probabilitas sebesar 0,0000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Banking Z-score.

4. Risiko Kredit (X4) memiliki nilai koefisien sebesar -0,097290, nilai t-statistic sebesar -3,691686, dan nilai probabilitas sebesar 0,0003 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Risiko Kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Banking Z-score.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa Pertumbuhan Ekonomi dan Profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Banking Z-score, Risiko Kredit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Banking Z-score, sedangkan Nilai Tukar memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Banking Z-score.

Berdasarkan hasil pengujian regresi pada Tabel 5 diperoleh model persamaan penelitian ini sebagai berikut:

Z.score = 2,241528 + 0,076595PE – 0,003210NT + 0.035736PROF + 0,097290NPL

Berikut adalah analisis pengaruh variabel independen, yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar, Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada sampel perusahaan sub sektor perbankan:

1. **H1: Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap Financial Distress**

   Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien Pertumbuhan Ekonomi (X1) sebesar 0,076595 terhadap Banking Z-score (Y), dengan nilai signifikansi sebesar 0,0002 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Banking Z-score. Peningkatan Banking Z-score menunjukkan peningkatan stabilitas keuangan bank yang berarti risiko *financial distress* semakin rendah. Dengan demikian, Pertumbuhan Ekonomi (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Artinya, setiap peningkatan satu satuan Pertumbuhan Ekonomi diperkirakan meningkatkan Banking Z-score sebesar 0,076595, sehingga risiko *financial distress* cenderung menurun. Dengan demikian, H1 diterima.

2. **H2: Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap Financial Distress**

   Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien Nilai Tukar (X2) sebesar -0,003210 terhadap Banking Z-score (Y), dengan nilai signifikansi sebesar 0,7681 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Nilai Tukar (X2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Banking Z-score. Penurunan Banking Z-score secara teoritis menunjukkan penurunan stabilitas keuangan dan peningkatan risiko *financial distress*. Dengan demikian, secara arah Nilai Tukar menunjukkan hubungan positif terhadap financial distress, tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Artinya, setiap peningkatan satu satuan Nilai Tukar diperkirakan menurunkan Banking Z-score sebesar 0,003210, tetapi perubahan tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian, H2 ditolak.

3. **H3: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Financial Distress**

   Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien Profitabilitas (X3) sebesar 0,035736 terhadap Banking Z-score (Y), dengan nilai signifikansi sebesar 0,0000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Banking Z-score. Peningkatan Banking Z-score menunjukkan peningkatan stabilitas keuangan bank sehingga risiko *financial distress* semakin rendah. Dengan demikian, Profitabilitas (X3) berpengaruh negatif

dan signifikan terhadap financial distress. Artinya, setiap peningkatan satu satuan Profitabilitas diperkirakan meningkatkan Banking Z-score sebesar 0,035736, sehingga risiko *financial distress* cenderung menurun. Dengan demikian, H3 diterima.

4. **H4: Risiko Kredit berpengaruh positif terhadap Financial Distress**

   Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien Risiko Kredit (X4) sebesar -0,097290 terhadap Banking Z-score (Y), dengan nilai signifikansi sebesar 0,0003 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Risiko Kredit (X4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Banking Z-score. Penurunan Banking Z-score menunjukkan penurunan stabilitas keuangan bank sehingga risiko *financial distress* semakin tinggi. Dengan demikian, Risiko Kredit (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Artinya, setiap peningkatan satu satuan Risiko Kredit diperkirakan menurunkan Banking Z-score sebesar 0,097290, sehingga risiko *financial distress* cenderung meningkat. Dengan demikian, H4 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2025. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien sebesar 0,076595 terhadap Banking Z-score dengan nilai probabilitas sebesar 0,0002 < 0,05. Koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi diikuti dengan peningkatan Banking Z-score. Peningkatan Banking Z-score mencerminkan meningkatnya stabilitas keuangan bank dan menurunnya risiko financial distress. Dengan demikian, secara tidak langsung pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress, sehingga H1 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan Metwally et al. (2025) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress pada sektor perbankan di kawasan MENA. Temuan tersebut juga sejalan dengan Sehgal et al. (2021) yang menunjukkan bahwa peningkatan output agregat dapat menurunkan kemungkinan terjadinya financial distress. Selain itu, Morina (2025) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap financial stability, yang menunjukkan bahwa kondisi perekonomian yang lebih baik dapat mendukung peningkatan stabilitas keuangan.

Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi yang meningkat menunjukkan kondisi perekonomian yang semakin baik dan dapat mendorong peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut dapat meningkatkan permintaan terhadap layanan perbankan, termasuk kegiatan penyaluran kredit, sehingga memberikan peluang bagi bank untuk meningkatkan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi yang lebih baik juga dapat meningkatkan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya karena aktivitas usaha dan pendapatan cenderung mengalami peningkatan. Dalam perspektif Signalling Theory, kondisi perekonomian yang membaik dapat menjadi sinyal positif bagi perbankan karena menunjukkan lingkungan usaha yang lebih mendukung dan kemampuan ekonomi masyarakat yang relatif lebih kuat. Hal tersebut dapat memperkuat keyakinan bank dalam menjalankan kegiatan intermediasi serta mempertahankan stabilitas keuangannya.

Hasil tersebut juga dapat dijelaskan melalui Financial Instability Hypothesis yang dikemukakan oleh Minsky. Kondisi ekonomi yang mengalami pertumbuhan dapat menciptakan lingkungan keuangan

yang lebih stabil dan mendukung kemampuan pelaku ekonomi dalam memenuhi kewajibannya. Sebaliknya, ketika pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan, kemampuan debitur dalam menghasilkan pendapatan dan memenuhi kewajiban dapat menurun sehingga meningkatkan kerentanan sistem keuangan. Dalam konteks perbankan, kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko kredit dan memberikan tekanan terhadap kualitas aset bank. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dapat membantu mengurangi tekanan keuangan yang dihadapi bank dan pada akhirnya menurunkan kemungkinan terjadinya financial distress.

Bagi perusahaan perbankan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kondisi ekonomi makro perlu menjadi salah satu pertimbangan dalam menjaga stabilitas keuangan. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, bank memiliki peluang untuk meningkatkan aktivitas intermediasi sekaligus mempertahankan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu, perusahaan perbankan perlu menyesuaikan kebijakan penyaluran kredit dan pengelolaan risiko dengan kondisi siklus ekonomi agar stabilitas keuangan tetap terjaga dan risiko financial distress dapat diminimalkan.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap financial distress pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2025. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki koefisien sebesar -0,003210 terhadap Banking Z-score dengan nilai probabilitas sebesar 0,7681 > 0,05. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan nilai tukar dalam penelitian ini diikuti dengan penurunan Banking Z-score, yang secara arah menunjukkan peningkatan risiko financial distress. Namun, nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, meskipun arah hubungan sesuai dengan hipotesis, pengaruh nilai tukar terhadap financial distress tidak terbukti signifikan, sehingga H2 ditolak. Hasil ini sejalan dengan Metwally et al. (2025) dan Wulandari & Kusairi (2017) yang sama-sama menemukan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap financial distress.

Secara teoritis, perubahan nilai tukar dapat memengaruhi kondisi keuangan perbankan melalui eksposur terhadap transaksi dan kewajiban dalam valuta asing. Pelemahan nilai tukar dapat meningkatkan nilai kewajiban dalam mata uang domestik bagi pihak yang memiliki kewajiban valuta asing dan berpotensi memengaruhi kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Dalam perspektif Signalling Theory, perubahan nilai tukar dapat menjadi sinyal mengenai perubahan kondisi perekonomian yang perlu diperhatikan oleh bank karena dapat memengaruhi aktivitas usaha dan kemampuan pembayaran debitur. Sementara itu, Financial Instability Hypothesis menjelaskan bahwa perubahan kondisi ekonomi dapat meningkatkan kerentanan keuangan apabila kemampuan pelaku ekonomi dalam memenuhi kewajibannya mengalami penurunan.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh nilai tukar tidak signifikan terhadap financial distress. Kondisi ini dapat terjadi karena tingkat eksposur valuta asing pada masing-masing bank tidak sama. Bank yang memiliki eksposur valuta asing relatif rendah dapat mengalami dampak yang lebih terbatas ketika terjadi perubahan nilai tukar. Selain itu, perbankan memiliki mekanisme pengelolaan risiko untuk mengantisipasi perubahan nilai tukar sehingga dampaknya terhadap stabilitas keuangan dapat

diredam. Hasil yang tidak signifikan ini juga sesuai dengan temuan Metwally et al. (2025) dan Wulandari dan Kusairi (2017), meskipun penelitian lain seperti Romadhina et al. (2022) dan Rahayu et al. (2025) menemukan pengaruh positif dan signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa dampak nilai tukar terhadap financial distress dapat bergantung pada karakteristik perusahaan, tingkat eksposur valuta asing, serta kondisi ekonomi pada masing-masing negara dan periode penelitian.

Bagi perusahaan perbankan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar belum menjadi faktor yang secara signifikan menentukan financial distress selama periode penelitian. Meskipun demikian, nilai tukar tetap perlu diperhatikan karena perubahan yang besar dapat memengaruhi pihak bank maupun debitur yang memiliki eksposur valuta asing. Perusahaan perbankan perlu melakukan pemantauan terhadap posisi valuta asing dan menerapkan pengelolaan risiko yang memadai agar potensi dampak negatif dari fluktuasi nilai tukar terhadap stabilitas keuangan dapat diminimalkan.

Pengaruh Nilai Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2025. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki koefisien sebesar 0,035736 terhadap Banking Z-score dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 < 0,05. Koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas diikuti dengan peningkatan Banking Z-score. Kondisi tersebut menunjukkan meningkatnya stabilitas keuangan dan menurunnya risiko financial distress. Dengan demikian, profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress, sehingga H3 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan Christopoulos et al. (2019), Sehgal et al. (2021), ElBannan (2021), dan Metwally et al. (2025) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Hasil tersebut juga didukung oleh Ali dan Puah (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Bank Stability yang diukur menggunakan Z-score.

Secara teoritis, profitabilitas menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dikelolanya. Semakin tinggi kemampuan bank menghasilkan laba, semakin besar pula kemampuan bank dalam memperkuat kondisi keuangannya dan menyerap potensi kerugian. Laba yang diperoleh dapat mendukung peningkatan modal serta menyediakan sumber daya keuangan yang dapat digunakan untuk menghadapi berbagai risiko dalam kegiatan perbankan. Dalam perspektif Signalling Theory, profitabilitas yang tinggi dapat menjadi sinyal positif mengenai kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya dan mempertahankan kinerja keuangan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan terhadap kemampuan bank dalam menghadapi tekanan keuangan.

Hubungan tersebut juga dapat dijelaskan melalui Financial Instability Hypothesis. Kondisi keuangan yang kuat dapat mengurangi kerentanan bank terhadap tekanan yang muncul dari kewajiban dan risiko keuangan. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah dapat membatasi kemampuan bank dalam membentuk penyangga keuangan ketika menghadapi kerugian. Dengan demikian, kemampuan menghasilkan laba secara berkelanjutan dapat membantu bank mempertahankan keseimbangan keuangan dan mengurangi kemungkinan berkembangnya kondisi yang mengarah pada financial distress. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor internal yang berkaitan dengan stabilitas keuangan perbankan.

Bagi perusahaan perbankan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menghasilkan

laba memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas keuangan. Bank dengan profitabilitas yang lebih baik memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menyerap kerugian dan mempertahankan kondisi keuangannya ketika menghadapi tekanan. Oleh karena itu, perusahaan perbankan perlu meningkatkan efisiensi pengelolaan aset dan kegiatan operasional serta menjaga kualitas pendapatan agar profitabilitas dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Dengan demikian, potensi terjadinya financial distress dapat ditekan.

Pengaruh Risiko Kredit terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2025. Hasil pengujian menunjukkan bahwa risiko kredit memiliki koefisien sebesar -0,097290 terhadap Banking Z-score dengan nilai probabilitas sebesar 0,0003 < 0,05. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan risiko kredit diikuti dengan penurunan Banking Z-score. Penurunan Banking Z-score menunjukkan penurunan stabilitas keuangan dan peningkatan risiko financial distress. Dengan demikian, risiko kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, sehingga H4 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan Dharmawan et al. (2020) yang menemukan bahwa peningkatan Non-Performing Loan meningkatkan kondisi financial distress pada Bank Perkreditan Rakyat. Temuan tersebut juga sejalan dengan Sadaa et al. (2023) pada sektor perbankan Irak serta Djebali dan Zaghdoudi (2020) yang menunjukkan bahwa risiko kredit yang tinggi dapat menurunkan stabilitas bank. Selain itu, Ben et al. (2022) menemukan bahwa risiko kredit dapat meningkatkan kemungkinan default bank komersial Eropa yang diukur melalui Z-score.

Secara teoritis, risiko kredit yang meningkat menunjukkan semakin besarnya kemungkinan debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada bank. Kondisi tersebut tercermin melalui peningkatan kredit bermasalah yang dapat menurunkan kualitas aset dan menyebabkan bank menghadapi potensi kerugian. Kredit bermasalah juga dapat mengurangi pendapatan yang diperoleh bank serta meningkatkan kebutuhan pembentukan cadangan kerugian, sehingga memberikan tekanan terhadap kondisi keuangan. Dalam perspektif Signalling Theory, peningkatan risiko kredit dapat menjadi sinyal negatif mengenai kualitas aset dan kondisi keuangan bank. Semakin tinggi risiko kredit, semakin besar pula tekanan yang perlu dikelola bank untuk mempertahankan stabilitas keuangannya.

Hasil tersebut semakin diperkuat oleh Financial Instability Hypothesis. Minsky menjelaskan bahwa ketidakstabilan dapat muncul ketika kemampuan memenuhi kewajiban keuangan tidak lagi sebanding dengan kemampuan menghasilkan arus kas. Dalam konteks perbankan, peningkatan kredit bermasalah dapat mengurangi arus pendapatan dan kualitas aset, sementara kewajiban bank tetap harus dipenuhi. Kondisi tersebut meningkatkan kerentanan keuangan bank dan dapat mendorong penurunan stabilitas hingga mengarah pada financial distress. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan risiko kredit merupakan salah satu bentuk tekanan internal yang dapat memperbesar kerentanan keuangan perusahaan perbankan.

Bagi perusahaan perbankan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko kredit merupakan bagian penting dalam mempertahankan stabilitas keuangan. Peningkatan kredit bermasalah terbukti berkaitan dengan meningkatnya risiko financial distress, sehingga bank perlu menerapkan prinsip kehati-hatian dalam proses penyaluran kredit serta melakukan pemantauan kualitas kredit secara

berkelanjutan. Bank juga perlu melakukan tindakan yang tepat terhadap kredit bermasalah agar potensi kerugian dapat dikendalikan. Dengan pengelolaan risiko kredit yang efektif, perusahaan perbankan dapat menjaga kualitas aset, mempertahankan stabilitas keuangan, dan mengurangi kemungkinan terjadinya financial distress.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik Kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015–2025 sehingga hasil penelitian ini menerima hipotesis yang diajukan. Kondisi pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dapat meningkatkan aktivitas ekonomi, mendorong kegiatan usaha dan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya, sehingga dapat memperkuat stabilitas keuangan perbankan dan menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.
2. Nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015–2025 sehingga hasil penelitian ini menolak hipotesis yang diajukan. Perubahan nilai tukar belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* karena dampaknya terhadap kondisi perbankan dapat berbeda bergantung pada tingkat eksposur valuta asing, kemampuan pengelolaan risiko, serta kebijakan manajemen dalam menghadapi perubahan nilai tukar.
3. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015–2025 sehingga hasil penelitian ini menerima hipotesis yang diajukan. Profitabilitas yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba serta menyediakan sumber daya keuangan yang lebih baik untuk menyerap risiko dan kerugian, sehingga dapat memperkuat stabilitas keuangan dan menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.
4. Risiko kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015–2025 sehingga hasil penelitian ini menerima hipotesis yang diajukan. Peningkatan risiko kredit yang tercermin dari meningkatnya kredit bermasalah dapat menurunkan kualitas aset, meningkatkan beban pencadangan dan memperbesar tekanan terhadap kondisi keuangan bank, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

SARAN

Dari hasil analisis dan kesimpulan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan dalam pengambilan keputusan, yaitu:

1. Perusahaan perbankan di Indonesia disarankan untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan menghasilkan laba melalui pengelolaan aset yang efisien, peningkatan kualitas penyaluran kredit, serta pengendalian biaya operasional. Profitabilitas yang terjaga dapat

memperkuat kemampuan bank dalam menghadapi risiko dan menjaga stabilitas keuangan sehingga dapat mengurangi potensi *financial distress*.

2. Perusahaan perbankan disarankan untuk memperkuat pengelolaan risiko kredit melalui penerapan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit, pemantauan kualitas kredit secara berkala, serta pengelolaan kredit bermasalah secara efektif. Langkah tersebut diperlukan untuk menjaga kualitas aset dan mengurangi peningkatan NPL yang dapat memperbesar risiko *financial distress*.
3. Perusahaan perbankan disarankan untuk tetap memperhatikan kondisi pertumbuhan ekonomi dalam menentukan kebijakan bisnis dan manajemen risiko. Bank dapat menyesuaikan strategi penyaluran kredit, pencadangan, dan pengelolaan risiko dengan kondisi ekonomi yang sedang berlangsung agar mampu mengantisipasi perubahan kemampuan bayar debitur serta menjaga stabilitas keuangan.
4. Perusahaan perbankan disarankan untuk tetap melakukan pemantauan terhadap perubahan nilai tukar, meskipun dalam penelitian ini nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Pengelolaan eksposur valuta asing dan penerapan manajemen risiko yang tepat tetap diperlukan untuk mengantisipasi potensi dampak perubahan nilai tukar terhadap kegiatan dan kondisi keuangan bank.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., & Puah, C. H. (2018). The internal determinants of bank pro fi tability and stability An insight from banking sector of Pakistan. *Management research review*, *42(1)*, *49-67*. https://doi.org/10.1108/MRR-04-2017-0103

Ben, R., Chkir, I., & Dabbou, H. (2022). International Review of Financial Analysis Is managerial ability a moderator ? The effect of credit risk and liquidity risk on the likelihood of bank default. *International Review of Financial Analysis*, *80*(January), 102044. https://doi.org/10.1016/j.irfa.2022.102044

Christopoulos, A. G., Dokas, I. G., Kalantonis, P., & Koukkou, T. (2019). Investigation of financial distress with a dynamic logit based on the linkage between liquidity and profitability status of listed firms. *Journal of the Operational Research Society*, *70*(10), 1817–1829. https://doi.org/10.1080/01605682.2018.1460017

Dera Lastmi, P., & Rahyuda, H. (2025). Pengaruh tingkat kesehatan bank berbasis risk profile terhadap financial distress bank umum kbmi 2 dan 3. *E-Jurnal Manajemen*, *14*(9), 667-681.*14*(9), 667–681. https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2025.v14.i9.p01

Dharmawan, A., Tho, X., Risal, F., & Dalimunthe, S. (2020). The effect of credit risk and capital adequacy on financial distress in rural banks. *Accounting*, *6*(6), 967-74. https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.7.023

Djebali, N., & Zaghdoudi, K. (2020). Threshold effects of liquidity risk and credit risk on bank stability in the MENA region. *Journal of Policy Modeling*, *42*(5), 1049–1063. https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2020.01.013

ElBannan, M. A. (2021). On the prediction of financial distress in emerging markets: What matters more? Empirical evidence from Arab spring countries. *Emerging Markets Review*, *47*(February 2020), 100806. https://doi.org/10.1016/j.ememar.2021.100806

Fadhillah, R., & Syaadah, N. (2024). How Capital Adequacy , Liquidity and Profitability Impact Financial Distress in Islamic Rural Banks in Indonesia. *International Journal*, *1*(4), 210-227

Foglia, M. (2022). Non-Performing Loans and Macroeconomics Factors : The Italian Case. *Risks 2022*, *10*(1), 21; https://doi.org/10.3390/risks10010021

Gertler, M., Kiyotaki, N., Prestipino, A., Gertler, M., Kiyotaki, N., & Prestipino, A. (2019). Credit Booms , Banking Crises and Macro Prudential Policy Credit Booms , Financial Crises and Macroprudential Policy. *Review of Economic Dynamics*, *37*(August, Suppl. 1), S8-S33. https://doi.org/10.1016/j.red.2020.06.004

Hidayah, N. N., Adiputra, A. K., Chrismawan, P. E. E., & Sujarweni, V. W. (2024). Analisis Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis, 5(1), 55-71. https://doi.org/10.30871/jaemb.v5i1.275*

Hussein, N., Elhussein, A., Eltayeb, O., & Osman, E. (2019). Exchange Rate fluctuations and Financial Performance of Banks : Evidence from Sudan. *International Journal of Economics and Finance*, *11*(12), 15–27. https://doi.org/10.5539/ijef.v11n12p15

Kalash, I. (2021). The financial leverage–financial performance relationship in the emerging market of Turkey: the role of financial distress risk and currency crisis. *EuroMed Journal of Business*, *18*(1), 1–20. https://doi.org/10.1108/EMJB-04-2021-0056

Mabkhot, H. (2022). Banks ' Financial Stability and Macroeconomic Key Factors in GCC Countries. *Sustainability* 2022, *14*, 15999. https://doi.org/10.3390/ su142315999

Marginingsih, R., Manurung, A. H., & Buchdadi, A. D. (2024). Liquidity , Leverage And Profitability Ratios As Predictors of Financial Distress With Moderation of Firm Size. *Journal of Industrial Engineering & Management Research* (JIEMAR), *5*(4), 1–12. http://www.jiemar.org

Metwally, A. B. M., Yasser, M. M., Ahmed, E. A., & Ali, M. A. S. (2025). Financial and Economic Determinants of Banks Financial Distress in MENA Region. *Economies*, *13*(2). https://doi.org/10.3390/economies13020056

Morina, D. (2025). International Journal of Sustainable Development and Planning The Impact of Macroeconomic Factors on Financial Stability : Evidence from OECD Countries. *International Journal of Sustainable Development & Planning*, *20*(8), 3445–3452. *https://doi.org/*10.18280/ijsdp.200825

Mufidah, K., & Handayani, A. (2024). Prediksi Financial Distress pada Sektor Perbankan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Grover, Springate dan Zmijewski. *urnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi (JEMSI)*, *5*(6), 543-556. https://doi.org/10.38035/jemsi.v5i6.2479

Nkwoma, J., Jin, Y., & Rebecca, M. (2018). The effects of fi nancial distress : Evidence from US GDP growth. *Economic Modelling*, (December 2017), 1–14. https://doi.org/10.1016/j.econmod.2018.01.001

Rahayu, N. E. E., Kusuma, H., & Arifin, Z. (2025). The Influence of Macroeconomic Factors on Financial Distress of Companies in Asean: an Analysis of SDG Implications. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, *5*(3), e05060. *https:// doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n03.pe05060*

Romadhina, A. P., Fitriani, M. N., & Andhitiyara, R. (2022). the Effect of Cash Flow and Currency Exchange Rate on Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan Jayakarta*, *3*(02), 146–167. https://doi.org/10.53825/japjayakarta.v3i02.111

Sadaa, A. M., Ganesan, Y., Yet, C. E., Alkhazaleh, Q., Alnoor, A., & Mohammad, A. (2023). Corporate governance as antecedents and financial distress as a consequence of credit risk. Evidence from Iraqi banks. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, *9*(2), 100051. https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100051

Sehgal, S., Mishra, R. K., & Jaisawal, A. (2021). A search for macroeconomic determinants of corporate financial distress. *Indian Economic Review*, *56*(2), 435–461. https://doi.org/10.1007/s41775-021-00119-4

Sitompul, T., Lim, J., Wong, J. J., Harapan, U. P., & Harapan, U. P. (2025). The Effect of Profitability Towards Financial Distress 1. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 4*(2), 171–180.

https://doi.org/10.54259/akua.v4i2.4287

Wulandari, Y., & Kusairi, S. (2017). International Journal of Economics and Financial Issues The Impact of Macroeconomic and Internal Factors on Banking Distress. *International Journal of Economics and Financial Issues*, *7*(3), 429–436.